

PERSPEKTIF PENGEMBANGAN KURIKULUM, PERAN GURU DALAM PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER

Supriyatningsih
STAI Ibn Rusydi Kotabumi

Abstrak

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang baik sebagai bentuk tindakan pencegahan yang utama bagi resiko perilaku buruk dan juga dapat membangun karakter yang positif. Keefektifan pendidik merupakan upaya peningkatan akan metode evaluasi terhadap peran pendidik. Colker merumuskan 12 karakteristik pendidik efektif bagi anak usia dini yang didasarkan pada kombinasi antara pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*skill*), dan karakteristik personal (*characteristic*) yang diungkapkan oleh Katz antara lain: (1) passion pada anak-anak dan mengajar; (2) tekun (*perseverance*); (3) berani mengambil resiko; (4) pragmatis; (5) sabar, (6) fleksibel; (7) hormat (*respect*); (8) kreatif, (9) otentik, (10) menyukai belajar (*love of learning*); (11) berenergi tinggi (*high energy*); (12) memiliki selera humor.

Kata Kunci: Guru RA, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Karakter RA

A. Pendahuluan

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga harus mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna bagi dirinya sendiri, orang lain dan bagi nusa bangsa. Betapa tidak, dewasa ini kita sedang dihadapkan pada persoalan dekadensi moral yang serius. Pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku amoral sudah demikian jelas dan nampak terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Rasa malu, berdosa dan bersalah dari perbuatan buruk serta pelanggaran terhadap norma-norma, baik norma agama, norma hukum, norma susila, tidak lagi menjadi tuntunan dalam menciptakan kehidupan yang bertanggung jawab dalam memelihara nilai-nilai kemanusiaan. Tantangan tersebut merupakan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan, terutama bagi dunia pendidikan agar ujian berat kedepan diselesaikan, terutama bagi dunia pendidikan agar ujian berat kedepan dapat dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh generasi bangsa Indonesia. Penanaman pendidikan karakter pada usia dini memiliki peran strategis untuk menjadi solusi kedepan wajah pendidikan Indonesia.

Pendidikan karakter sudah tentu penting bagi semua tingkat pendidikan yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apalagi karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa kita tidak akan mudah berubah meski godaan rayuan datang begitu menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter sejak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi.¹

Dalam pedoman Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI) Direktorat PAUD,² menjelaskan pada pendidikan anak usia dini nilai-nilai karakter yang dipandang sangat penting dikenalkan dan diinternalisasikan ke dalam perilaku mereka mencakup: kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kejujuran, disiplin, oleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama, dan gotong-royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan Tanah Air. Menurut Kurinawati³, pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.

Kurikulum sebagai jantungnya sebuah program pendidikan. Kurikulum juga sebagai strategi dan cara yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyadari betapa pentingnya kedudukan dan peran kurikulum untuk memberi arah pada program pendidikan dalam pembentukan kompetensi output pendidikan yang diharapkan. Kompetensi yang selaras dengan tuntutan zaman dimana anak menjalani kehidupannya.

Kurikulum 2013 mencakup pengembangan pada aspek struktur kurikulum, proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dan penilaian yang bersifat

¹ Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 15

² Kementerian RI, *Pedoman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI)*, Direktorat PAUD, h.8

³ Kurniawaty & Aries Susanty. *Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di Lembaga PAUD*, (Jakarta: Litbang RA Istiqlal, 2011), h.7

otentik. Kurikulum 2013 mengusung pengembangan pembelajaran konstruktivisme yang lebih bersifat fleksibel dalam pelaksanaan sehingga memberi ruang pada anak untuk mengembangkan potensi dan bakatnya. Model pendekatan kurikulum tersebut berlaku dan ditetapkan di seluruh tingkat serta jenjang pendidikan sejak Pendidikan Anak Usia Dini hingga Pendidikan Menengah. Keajegan model pendekatan disemua jenjang ditujukan untuk membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang lebih konsisten sejak awal, sehingga diharapkan peserta didik mampu berkembang menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sikap beragama, kreatif, inovatif, dan berdaya saing dalam lingkup yang lebih luas.

Sebagai jenjang paling dasar, Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan menjadi fundamen bagi penyiapan peserta didik agar lebih siap dalam memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi. Mengantarkan anak usia dini yang siap melanjutkan pendidikan tidak hanya terbatas pada kemampuan anak membaca, menulis, dan berhitung, akan tetapi dalam keseluruhan aspek perkembangan. Tanggung jawab ini harus dipikul bersama antara pemerintah, pengelola dan pendidikan PAUD, orang tua dan masyarakat.

Pendidikan anak usia dini menekankan pada pembentukan sikap sebagai dasar bagi pengembangan karakter yang kuat. Pembentukan sikap memerlukan waktu yang jauh lebih panjang dari pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Proses pembentukan sikap dilalui pembiasaan yang konsisten diterapkan oleh semua unsur disatuan PAUD secara berkelanjutan sepanjang hari dan sepanjang tahun sepanjang anak mengikuti program pendidikan anak usia dini.

Seperti halnya proses pengembangan pengetahuan yang disampaikan dengan cara menyenangkan, maka pembentukan sikap pun harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Guru dituntut memahami bagaimana proses pembentukan sikap pada anak usia dini diterapkan secara menyenangkan dan terbebas dari doktrin dan pemaksaan. Krathwol mengemukakan bahwa pembentukan sikap dimulai dari menerima, merespon, hingga melaksanakan secara terus menerus hingga terinternalisasi dalam perilaku anak.

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini memuat 16 sikap yang diharapkan menjadi kompetensi anak, yakni; (1) mempercayai adanya Tuhan, (2) menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, (3) perilaku hidup sehat, (4) sikap ingin tahu, (5) kreatif, ((6) estetik, (7) percaya diri, (8) disiplin, (9) sabar, (10) mandiri, (11) peduli, (12) toleran, (13) jujur, (14) tanggung jawab, (15) menyesuaikan diri, (16) rendah hati dan santun.

Sesuai dengan cara belajar anak yang peniru, maka pembentukan sikap harus dimulai dari guru sebagai model perilaku. Keajegan perilaku guru dalam membantuk sikap membantu anak memahami lebih mudah apa dan bagaimana berperilaku sesuai dengan sikap yang ingin terbentuk pada anak. DAP berpandangan bahwa anak pada usia 0-8 tahun mengalami perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat, anak memasuki dunia dengan wawasan (perceptual), kemampuan motorik yang mengejutkan, dan seperangkat kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain, serta kemampuan untuk belajar yang siap digunakan sejak lahir. Konsep pendidikan anak yang sejalan dengan pola perkembangannya inilah yang diterapkan dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Agar anak dapat berkembang secara optimal, penanganan pendidikan anak usia dini juga harus dibarengi dengan pemahaman tentang menstimulasi anak, atau cara memberikan kesempatan belajar anak. Dalam konteks lembaga pendidikan, keutamaan akademis atau keutamaan yang mendukung bagi tercapainya keutamaan intelektual adalah ciri khas lembaga pendidikan.⁴ Misi utama pendidikan adalah mengembangkan potensi anak didik sebagai pembelajaran yang baik (*good knower*)⁵. Good knower disini berarti pendidikan harus lebih memfokuskan pada proses yang mulia, ketimbang hasil yang baik namun dapat dari proses yang tidak bermoral. Selain itu juga menyangkut tentang motivasi berprestasi (*achievement motivation*), memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan (*coriosity for higher knowledge*), dan hal dasar

⁴ Albertus, dalam Wibowo Agus, *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

⁵ River, dalam Wibowo, *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012

lainnya. Keutamaan akademis tersebut merupakan komponen dalam pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.

Seperti yang diungkapkan oleh Brock,⁶ bahwa anak usia dini (pembelajar) membutuhkan jiwa profesionalitas dan hal tersebut didapatkan dari pembentukan peraturan dan kurikulum yang dilakukan oleh pendidik. Menurut Albertus,⁷ agar pendidikan karakter efektif hendaknya menyertakan tiga basis pendekatan yaitu pendidikan karakter berbasis kelas (classroom based), kultur sekolah (school culture), dan komunitas (community). Unsur kultur sekolah menjadi hal mendasar bagi tercapainya tujuan pendidikan karakter. Pengkulturan yang berkarakter bagi peserta didik dapat tercapai dengan efektif melalui peran pendidik yang memahami dan dapat mengimplementasikan makna dari pendidikan karakter (the meaning of character education). Perlu adanya faktor penguatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi habit dan akan membudaya dalam kehidupan peserta didik hingga dewasa. Osguthorpe⁸ menyebutkan bahwa guru atau pendidik adalah sosok contoh (model atau patron) dari peserta didik (client) dalam bertindak dan berperilaku serta menjadi pendukung yang efektif dalam menjadi sosok yang bertanggung jawab dalam praktek pembelajaran peserta didik khususnya dalam konteks lembaga pendidikan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran pendidik dan karakteristik pendidik saling berhubungan meskipun tidak secara langsung. Seorang anak memulai proses belajar sejak menit-menit pertama dalam hidupnya. Murid atau peserta didik berhak mendapatkan pelayanan yang bermakna, seperti lingkungan yang bermanfaat untuk proses belajar yang efektif.⁹ Mengajar yang efektif merupakan seperangkat perilaku yang dilakukan oleh pendidik yang efektif dalam pekerjaan harian mereka. Banyak ahli pendidikan berpendapat bahwa keefektifan seorang pendidik merupakan kombinasi antara pengetahuan, skill, dan

⁶ Santrock, J.W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

⁷ Suminar, Dewi R. (2013). Pengembangan Theory of Mind Sebagai Dasar Dalam Membangun Karakter Anak Sejak Dini. Makalah dalam Proceeding Seminar Nasional FIP Universitas Negeri Malang, 35-42.

⁸ Kemendiknas. *Disain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas, 2010

⁹ Leikin & Dinur, S. (2011). Patterns of Flexibility: Teacher's Behavior in Mathematical discussion. *European Research in Mathematics Education*, 3, 1-11. 2011

karakteristik personal.¹⁰ Dengan demikian menurut perspektif penulis kemampuan guru dalam merangkai konsep dan pelaksanaan mengembangkan kurikulum merupakan hal yang berperan untuk mencapai keefektifan penanaman karakter bagi peserta didik.

B. Guru Raudlatul Athfal (RA)

Pendidik merupakan sebutan untuk seseorang yang berprofesi sebagai pendidik.¹¹ atau orang yang mendidik.¹² Dalam konteks tulisan ini, yang dimaksudkan sebagai pendidik adalah guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Guru RA yang dimaksud adalah PAUD yang dimaksud adalah PAUD Formal yang terdiri dari TK/RA.¹³ Menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, disebutkan bahwa pendidik anak usia dini adalah profesional yang bertugas, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran serta melakukan pembimbingan, pengasuhan, dan perlindungan anak didik. Guru PAUD dipersyaratkan memiliki kualifikasi dan kompetensi.

Dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 4 dikatakan bahwa guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran (learning agent). Dengan demikian, guru sebagai agen pembelajaran adalah berfungsi sebagai fasilitator, pemotivasi, pemacu perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.¹⁴

Sebagai fasilitator maka pendidik memiliki peran dalam memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.¹⁵

¹⁰ Katz, L.G. *Dispositions; Difinition and Implikation for early childhood practices*. Champaign-Urbana, IL: ERIC Clearing house on Elementary and Childhood Education. 1993

¹¹ Munandir Munandir. (2001). *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM-Press. 2001

¹² Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online versi 1.3*. Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa. diakses pada 20 Maret 2016

¹³ PP.19/2005: Pasal 30:1

¹⁴ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2007

¹⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2007

Callahan dan Clark¹⁶ mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, pendidik sebagai pemotivasi harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga tujuan dari proses belajar mengajar dapat tercapai.

Sebagai pemacu perekayasa pembelajaran, guru harus mampu memberdayakan potensi peserta didik dan mengembangkan sesuai dengan aspirasi dan cita-citanya. Hal tersebut dapat tercapai apabila guru mampu merekayasa pembelajaran, sedemikian rupa sehingga peserta didik termotivasi dan mampu dalam mengeksplorasi kemampuannya. Terakomodasi dan tertumbuhkan minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki setiap peserta didik melalui metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Guru harus menjadi pemicu motivasi dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh, peserta didik, agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.¹⁷

Peran guru sebagai pemberi inspirasi belajar, mempersyaratkan guru untuk mampu memerankan diri sebagai sosok yang memberikan inspirasi pembelajaran bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, imajinasi, kreativitas, gagasan, dan ide-ide baru.¹⁸ Selain dalam konteks pembelajaran maka guru harus mampu memberikan contoh yang baik dalam hidup dan berbudaya. Guru harus mampu membangkitkan kebesaran diri peserta didiknya dengan memiliki kebesaran diri atau rasa percaya diri.

Pendidik yang efektif merupakan gabungan antara pengetahuan, kemampuan, dan karakteristik personal¹⁹. Atas dasar itu, Colker merumuskan 12 karakteristik pendidik efektif bagi anak usia dini yang didasarkan pada kombinasi antara pengetahuan (knowledge), kemampuan (skill), dan karakteristik personal

¹⁶ Callahan dan Clark, 1988 dalam Mulyasa *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2007

¹⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2007

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Katz, L.G. *Dispositions; Difinition and Implikation for early childhood practices*. Champaign-Urbana, IL: ERIC Clearing house on Elementary and Chilhood Education. 1993

(characteristic) yang diungkapkan oleh Katz antara lain:²⁰ (1) passion pada anak-anak dan mengajar; (2) tekun (perseverance); (3) berani mengambil resiko; (4) pragmatis; (5) sabar, (6) fleksibel; (7) hormat (respect); (8) kreatif, (9) otentik, (10) menyukai belajar (love of learning); (11) berenergi tinggi (high energy); (12) memiliki selera humor.

C. Pendidikan Karakter

Berkowitz dan Bier mendefinisikan karakter sebagai “The composite of those characteristic of the individual that directly motive and enable him or her to act as a moral agent, that is, to do the righth thing” Moral disini dapat diidentifikasi dalam tujuh aspek dari karakter antara lain: bertindak moral (moral action), nilai moral (moral values), kepribadian moral (moral personality), perasaan moral (moral emotions), beralasan dengan moral (reasoning), identitas moral (moral identity), dan karakteristik dasar (foundational characteristic).²¹ Terdapat tiga komponen karakter yang saling bergantung dan membentuk melalui proses pembiasaan yang dapat terangkum dalam pendidikan karakter yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.²² Menurut Kemendiknas, 2010, terdapat 18 nilai luhur antara lain: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca ;16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggung jawab.

D. Peran Guru Ra Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Di Satuan Pendidikan Ra

Sebagai fasilitator maka guru RA perlu untuk mengkondisikan lingkungan yang kondusif dan menantang untuk memenuhi rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan

²⁰ Colker, Laura J. *Twelve Characteristics of Effective Early Childhood Teacher*. National Assosiation for the education of young Children, 2008. h 1-6

²¹ Berkowitz, *The Complete moral person: Anatomy and formation*. In *Moral issues in psikology: Personal contribution to selected problems*, 1997. h. 11-14

²² Lickona, *Edukating for karakter: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York Times Company, 1991; Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

PERSPEKTIF PENGEMBANGAN KURIKULUM, PERAN GURU DALAM PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER kebutuhan.²³ Pembentukan lingkungan sesuai filosofi sebagai tujuan utama PAUD secara umum yakni agar sebagai kebutuhan dilakukan oleh pendidik agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif. Hendaknya dalam penerapan pembelajarannya Guru RA senantiasa memberikan fasilitas belajar atau lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak. Pendidik memiliki peran dalam memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.²⁴ Hal tersebut dapat dilakukan Guru RA dalam setiap proses pembelajaran, hingga akhir pembelajaran.

Guru RA juga hendaknya senantiasa membuat karyanya sendiri agar peserta didik ikut terinspirasi untuk membuat karyanya serta menjadikannya suasana belajar mengajar sarat dengan pemberian inspirasi pada peserta didik. Peran guru sebagai pemberi inspirasi belajar, mempersyaratkan guru RA untuk mampu memerankan diri sebagai sosok yang memberikan inspirasi belajar, mempersyaratkan guru untuk mampu memerankan diri sebagai sosok yang memberikan inspirasi pembelajaran bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, imajinasi, kreativitas, gagasan, dan ide-ide baru.²⁵

Sebagai pemacu perekayasa pembelajaran Guru RA meramu metode pembelajaran yang diterapkan dimana metode tersebut mengadopsi dari konteks kebudayaan lain menjadi inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kearifan lokal yang khas di Indonesia. Guru RA berperan dalam perekayasa situasi kelas, program dan juga pembelajarannya. Dalam interaksinya pendidik senantiasa memberikan stimulasi pada anak berupa stimulasi ide, pancingan-pancingan, dan pendampingan di dalam pembelajaran di kelas, maupun diluar kelas.

Dalam memberikan motivasi kepada peserta didik maka guru RA hendaknya senantiasa memberikan scaffolding atau pijakan pada peserta didik, dimana scaffolding tersebut terdapat pakem yang menjadi rambu-rambu pendidik

²³ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2007

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

dalam memberikan motivasi. Selain itu, pendidik berperan sebagai pengintegrasikan pendidikan karakter dengan orang tua untuk pendidikan karakter peserta didik.²⁶ Berkowitz dan Bier menjelaskan tentang adanya komposisi aktif yang dapat menunjang perkembangan karakter anak dan salah satunya adalah dengan melibatkan orang tua.

Guru RA memiliki peran juga sebagai evaluator bagi rekan pendidik lainnya dimana hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran yang diberikan oleh pendidik. hal tersebut hendaknya senantiasa dilakukan oleh Guru RA dimana hal tersebut di tunjang dengan adanya Kelompok Kerja Guru (KKG) yang sarat sekali akan evaluasi antara Guru RA satu dengan Guru RA lainnya.

Guru RA juga senantiasa mampu mengadministrasikan instrumen yang digunakan untuk proses belajar mengajar, keberadaan perangkat pembelajaran akan membantu peran guru dalam menumbuh kembangkan karakter pada peserta didik.

E. Kesimpulan

Pentingnya bagi Guru RA untuk mengerti memahami dan mengimplementasikan arti peran guru RA dalam melakukan pendidikan karakter pada anak usia dini. Guru RA juga perlu mengetahui metode, pendekatan, strategi, dan langkah-langkah pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya. Menjalin hubungan dan menjadi pengintegrasian antara perkembangan karakter anak dengan orang tua (parenting) juga penting untuk mengevaluasi dan memacu perkembangan karakter anak karena pendidikan karakter pada anak usia dini memerlukan adanya pembiasaan baik di sekolah maupun di rumah. Evaluasi bagi pendidik itu sendiri tentunya juga diperlukan, sehingga kritikan, masukan, dan pujian dari rekan sejawat penting untuk tolok ukur dan bahan refleksi agar Guru RA dapat lebih baik dalam mengajar. Selain itu karakteristik Guru RA yang efektif hendaknya juga menjadi refleksi diri bagi Guru RA.

²⁶ Berkowitz M.W.dan Bier M.C, *Research-based character education. The ANNALS of the American Academi of Political and Sosial Science*, 2004. h. 591, 72-85

Daftar Pustaka

- Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 15
- Albertus, dalam Wibowo Agus, *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Berkowitz, *The Complete moral person: Anatomy and formation. In Moral issues in psikology: Personal contribution to selected problems*, 1997. h. 11-14
- Berkowitz M.W.dan Bier M.C, *Research-based character education. The ANNALS of the American Academi of Political and Sosial Science*, 2004. h. 591, 72-85
- Callahan dan Clark, 1988 dalam Mulyasa *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Bandung: PT Remaja Rosda Karya* 2007
- Colker, Laura J. *Twelve Characteristics of Effective Early Childhood Teacher. National Assosiation for the education of young Children*, 2008. h 1-6
- European Research in Mathematics Education, 3, 1-11. 2011
- Katz, L.G. *Dispositions; Difinition and Implikation for early chilhood practices*. Champaign-Urbana, IL: ERIC Clearing house on Elementary and Chilhood Education. 1993
- Kemendiknas. *Disain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas, 2010
- Kementrian RI, *Pedoman Pendidikan Karanter Bagi Anak Usia Dini, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI), Direktorat PAUD*, h.8
- Kurniawaty & Aries Susanty. *Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di Lembaga PAUD*, (Jakarta: Litbang RA Istiqlal, 2011), h.7
- Leikin & Dinur, S. (2011). Patterns of Flexibility: Teacher's Behavior in Mathematical discussion.
- Lickona, *Edukating for charakter: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York Times Company, 1991;
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Bandung: PT Remaja Rosda Karya*, 2007.
- Munandir Munandir. (2001). *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM-Press. 2001
- Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Muyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Bandung: PT Remaja Rosda Karya* 2007
- PP.19/2005: Pasal 30:1
- River, dalam Wibowo, *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012

Santrock, J.W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online versi 1.3*. Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa. diakses pada 20 Maret 2016

Uminar, Dewi R. (2013). Pengembangan Theory of Mind Sebagai Dasar Dalam Membangun Karakter Anak Sejak Dini. Makalah dalam Proceeding Seminar Nasional FIP Universitas Negeri Malang, 35-42.